

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi yang mampu melampaui batas budaya dan menjadi sarana komunikasi yang universal. Melalui irama, melodi, dan emosi yang terkandung di dalamnya, musik dapat mempengaruhi suasana hati, membangun identitas kelompok, serta menciptakan keterikatan sosial antarpengdengarnya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium artistik yang menyimpan nilai-nilai, gagasan, dan representasi tertentu yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat (Setyoko et al., 2021).

Ragam genre dalam musik juga menunjukkan betapa luasnya spektrum ekspresi budaya yang tercipta melalui elemen musikal yang berbeda. Salah satu genre yang menonjol adalah musik *hardcore*, turunan dari punk rock yang dikenal dengan tempo cepat, vokal agresif, serta lirik yang merefleksikan keresahan sosial dan kegelisahan personal. Musik *hardcore* berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap arus utama sekaligus simbol identitas subkultur yang menekankan solidaritas, keberanian, dan kejujuran emosional. Di Indonesia, musik *hardcore* turut tumbuh dalam komunitas underground dan menjadi wadah berekspresi bagi generasi muda (Maulana, 2023).

Dalam era digital, pesan dan identitas musik tidak hanya disampaikan melalui audio, tetapi juga melalui medium visual seperti musik video. Musik video telah berkembang menjadi bentuk komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai promosi, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari identitas musik itu sendiri. Menurut teori representasi (Hall, 1997), visual bekerja sebagai konstruksi makna, di mana simbol, warna, gestur, dan gaya visual membentuk cara audiens memahami identitas suatu objek, termasuk identitas musik dan subkultur. Pada konteks *hardcore*, estetika visual seperti pencahayaan gelap, nuansa intens, dan gestur agresif sering digunakan untuk merepresentasikan karakter musik yang keras, emosional, dan konfrontatif.

Dalam proses penciptaan musik video, sutradara memegang peranan penting sebagai pihak yang menerjemahkan identitas dan pesan musik ke dalam bentuk visual. Sutradara tidak hanya menentukan konsep, gaya visual, dan struktur naratif, tetapi juga mengonstruksi representasi identitas *hardcore* melalui pemilihan warna, tata kamera, gestur, hingga atmosfer visual yang ingin ditampilkan. Dengan demikian, sutradara bukan sekadar eksekutor teknis, melainkan pembentuk makna yang menjembatani pesan musik dengan persepsi audiens.

Still Broken merupakan salah satu band *hardcore* asal Malang yang aktif dalam skena musik bawah tanah Indonesia. Band ini dibentuk pada tahun 2009 dan mengalami beberapa kali pergantian personel hingga akhirnya menemukan formasi solid pada tahun 2020. Dengan mengusung gaya *groovy*, Still Broken menekankan dinamika ritmis, agresivitas, dan kedalaman lirik sebagai identitas musikal mereka. Pada tahun 2023, Still Broken merilis EP bertajuk *The Law of Nature* melalui Samstrong Records, yang semakin memperkuat posisi mereka dalam komunitas *hardcore* Indonesia.

Selain faktor perjalanan musikal dan kematangan artistik, Still Broken penting direpresentasikan melalui karya ini karena hingga saat ini band tersebut belum pernah memiliki musik video secara resmi. Ketiadaan musik video sebelumnya menjadikan identitas visual Still Broken belum terbentuk secara utuh di ranah audiovisual, khususnya dalam merepresentasikan *image hardcore* yang mereka usung. Kondisi ini membuka ruang kreatif bagi sutradara untuk membangun representasi visual pertama yang tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai fondasi identitas visual band.

Musik video "*Both Sides*" kemudian diposisikan sebagai karya awal yang mendefinisikan citra Still Broken di ruang new media. Melalui pendekatan visual dua sisi gelap dan terang karya ini berupaya membangun persepsi audiens terhadap karakter band yang tidak hanya agresif, tetapi juga reflektif dan emosional. Dengan demikian, representasi visual ini menjadi signifikan karena berperan dalam membentuk *image hardcore* Still Broken secara menyeluruh, sekaligus menandai kehadiran band tersebut dalam medium audiovisual yang sebelumnya belum mereka eksplorasi.

Namun demikian, kajian akademik mengenai bagaimana sutradara merepresentasikan identitas *hardcore* dalam musik video di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, menurut (Hebdige, 1979), identitas subkultur, seperti *punk* dan *hardcore*, dibangun melalui elemen visual, simbolik, dan performatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana seorang sutradara berperan dalam membentuk representasi identitas *hardcore* melalui unsur-unsur visual dalam musik video *Both Sides*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian musik video, studi subkultur, serta praktik penyutradaraan dalam industri musik independen di Indonesia.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam pembuatan musik video ini adalah: Bagaimana peran sutradara dalam merepresentasikan identitas *hardcore* pada musik video Still Broken - “*Both Sides*”.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berdasarkan pada rumusan ide pengkaryaan tersebut, maka tujuan pembuatan musik video ini adalah untuk menerjemahkan karakter musik dan lirik lagu “*Both Sides*” ke dalam visual yang memiliki makna dan konsisten secara konsep.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengkaryaan ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai musik video, khususnya terkait representasi identitas subkultur *hardcore* dalam media visual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi penyutradaraan yang menyoroti bagaimana keputusan kreatif sutradara mempengaruhi konstruksi estetika dan narasi dalam musik video.

2. Manfaat Praktis

Karya ini dapat menjadi acuan bagi sutradara, videografer, dan praktisi industri musik dalam memahami strategi visual yang efektif untuk merepresentasikan identitas genre tertentu, terutama *hardcore*. Pengkaryaan ini juga dapat memberikan wawasan praktis terkait proses penyutradaraan dari pra-produksi hingga pasca-produksi dalam proyek musik video.

